

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Presiden JOKOWI (Joko Widodo) merupakan presiden Indonesia, yang namanya juga tercatat sebagai salah satu dari 100 orang yang berpengaruh di dunia tahun 2015 versi majalah *Time* (Kompas.com, Jumat, 17 April 2015). Pernahkah hal itu dibayangkan oleh para guru bapak presiden di masa kecil? Mungkin hal itu tidak pernah dibayangkan oleh para guru beliau saat mengajar di kelas, bahwa salah satu anak didiknya akan menjadi orang nomor 1 di Indonesia.

Begitu pula dengan gurunya Ryan, si Jagal Manusia dari Jombang. Mungkin mereka juga tak pernah menyadari, bahwa anak didiknya yang bernama Ryan, akan menjadi si raja tega, yang begitu sadisnya membantai orang hanya karena hal-hal sepele. Seandainya mereka tahu sebelumnya, mereka akan sangat berhati-hati dalam mendidik Ryan, dan akan benar-benar mendidiknya dengan baik dan

menjauhkan dari keinginan untuk berbuat sadis.

Siapa pun sang guru, tak akan tahu kelak akan menjadi apa anak-anak didiknya yang sedang dididik saat ini. Yang jelas, kelak mereka akan mewarnai dunia, akan menjadi pengukir masa depan bangsa. Di tangan anak-anak didik kita sekaranglah, baik buruknya, hancur tidaknya bangsa kita kelak.

Sangat menakutkan, apabila sebagian besar anak didik kita kelak ternyata menjadi manusia-manusia yang “gagal”, yang tidak bermoral dan hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Sedangkan mereka kelak akan memimpin bangsa ini, akan mengendalikan roda kepemimpinan bangsa. Lalu akan menjadi apa bangsa kita nanti?

Tentu kita tidak ingin kelak bangsa kita dipimpin oleh orang yang salah dan orang yang tidak memiliki karakter mulia. Kita ingin kelak bangsa ini dipimpin dan dikendalikan oleh orang yang mampu memimpin, mempunyai karakter yang baik dan peduli kepada rakyatnya. Karena anak cucu kita juga akan hidup di negara tercinta ini.

Sikap dan karakter anak terbentuk sejak dini, juga sejak masa-masa mereka menjadi pelajar. Tidak hanya sekadar tugas orang tua dalam mendidiknya, bahkan campur tangan guru dan sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan karakternya.

Semua mata pelajaran di sekolah, apalagi dalam Kurikulum 2013 ini, memiliki peran yang sama dalam membentuk sikap dan karakter anak didik. Namun tentu kita mengakui, bahwa dari sekian mata pelajaran, yang

mempunyai peran strategis untuk membentuk sikap dan karakter anak adalah mata pelajaran agama. Hal itu dikarenakan, materi pelajaran pada agama sangat sarat akan nilai dan akhlak mulia, juga ada norma-norma agama yang mengajarkan baik buruk, benar salah.

Oleh karena itu, setiap guru, terutama guru Agama harus berpikir, bahwa mereka sekarang sedang mendidik calon pemimpin bangsa. Setiap guru harus berusaha mendidik calon pemimpin bangsa dengan baik, agar kelak mereka menjadi pemimpin yang baik pula, yang akan dapat memimpin bangsa ini menuju negara yang lebih bermartabat di mata bangsa lain.

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, peranan guru sangatlah penting. Tentunya tidak berlebihan jika guru dikatakan sebagai sosok yang sangat berpengaruh terhadap maju mundurnya suatu bangsa. Hal itu disadari oleh Kaisar Hirohito, Jepang. Ketika Kota Hiroshima dan Nagasaki dibombardir oleh Amerika Serikat pada 1945, hal yang pertama ditanyakan oleh Kaisar Jepang, Kaisar Hirohito adalah berapa banyak guru yang masih hidup. Kaisar Hirohito sangat sadar bahwa kemajuan dan kebangkitan suatu bangsa itu dimulai dari sumber daya manusianya. Sementara sumber daya manusia yang baik itu bisa dicapai dengan pendidikan. Sedangkan faktor yang penting dalam pendidikan pada masa itu adalah keberadaan guru.

Guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran, oleh karena itu guru dituntut untuk bisa menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penguasaan guru

terhadap materi pembelajaran saja belum cukup untuk dijadikan titik tolak keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Untuk itu, guru PAI harus menguasai bekal untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik calon pemimpin bangsa. Prinsip-prinsip mengajar, pemahaman karakter peserta didik, serta pemilihan metode dan media yang tepat harus dikuasai oleh guru.

Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa, dan akhlak mulia. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia di mana pun mereka berada, dan dalam posisi apa pun mereka bekerja.

Maka, saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan proses pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.